

HERMENEUTIKA TEKS TASAWUF: PENAFSIRAN SIMBOL DAN MAKNA DALAM KARYA TASAWUF

Irfan Padlian Syah¹

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹
211370014.irfan@uinbanten.ac.id¹

Suadi Sa'ad²

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten²
suadi.saad@uinbanten.ac.id²

Sholahuddin Al Ayubi³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten³
sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Tasawuf berfungsi sebagai tuntunan dan pedoman bagi perjalanan hidup manusia guna meraih kebahagiaan di dunia sekaligus keselamatan di akhirat. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, atau menerjemahkan. Istilah ini diturunkan dari kata kerja *hermeneuein* serta kata benda *hermeneia*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus kajiannya adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan teks tasawuf, khususnya mengenai penafsiran simbol dan makna dalam karya-karya sufistik yang dijadikan sebagai sumber data primer. Sementara itu, literatur pendukung berupa buku maupun artikel dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder. Tasawuf merupakan salah satu cabang penting dalam tradisi intelektual Islam yang lahir sebagai respon terhadap kebutuhan spiritual umat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain melalui praktik ibadah dan perjalanan batin, tasawuf juga diekspresikan dalam karya-karya tulis yang kaya akan pemikiran, simbol, dan pengalaman spiritual. Dalam berbagai karya tasawuf, baik berbentuk prosa, puisi, maupun syair, para sufi kerap memanfaatkan bahasa simbolik. Simbol tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menggambarkan keadaan batin, pengalaman mistis, serta hubungan intim dengan Allah. Simbol-simbol dalam karya tasawuf seperti cinta, perjalanan, penyatuan, cahaya, dan keindahan menjadi media bagi para sufi untuk mengekspresikan pengalaman batin yang sulit dijangkau oleh bahasa biasa.

Kata Kunci: hermeneutika; makna; simbol; tasawuf

ABSTRACT

*Sufism serves as a guide and guideline for the journey of human life to achieve happiness in this world as well as salvation in the hereafter. Hermeneutics comes from the Greek *hermeneuein* which means to*

interpret, explain, or translate. The term is derived from the verb hermeneuein as well as the noun hermeneia. This study applies a qualitative approach with the library research method. The focus of his study is documents related to Sufism texts, especially regarding the interpretation of symbols and meanings in Sufistic works that are used as primary data sources. Meanwhile, supporting literature in the form of books and articles is used as a secondary data source. Sufism is one of the important branches of the Islamic intellectual tradition that was born as a response to the spiritual needs of the ummah to get closer to Allah. In addition to the practice of worship and inner journey, Sufism is also expressed in written works that are rich in thoughts, symbols, and spiritual experiences. In various works of Sufism, both in the form of prose, poetry, and poetry, Sufis often use symbolic language. It is an effective means of describing the inner state, mystical experiences, and intimate relationship with God. Symbols in Sufism works such as love, travel, unity, light, and beauty became a medium for Sufis to express inner experiences that were difficult to reach in ordinary language.

Keywords: *hermeneutics; meaning; sufism; symbol*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Tasawuf adalah bagian dari khazanah intelektual Islam yang semakin terasa relevansinya pada masa kini. Dari sisi historis maupun teologis, tasawuf berperan dalam membimbing serta mengarahkan perjalanan hidup manusia agar meraih keselamatan di dunia dan di akhirat (Nilyati, 2015). Tasawuf memiliki daya yang kuat dalam mengatasi persoalan ini. Melalui pendekatan yang intensif, tasawuf menuntun manusia untuk senantiasa merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan kesadaran tersebut, seseorang akan terdorong untuk menjauhi perilaku menyimpang karena merasa selalu berada dalam pengawasan Ilahi. Hidayat (2014) kesadaran spiritual tersebut selaras dengan hakikat manusia sebagai makhluk berbahasa, yang melalui bahasa mengekspresikan nilai, pemikiran, dan pengalaman religiusnya.

Manusia merupakan makhluk yang tak terpisahkan dari bahasa. Bahasa berfungsi

sebagai media sekaligus alat untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat memahami, mengenali, dan mengetahui berbagai hal. Secara ontologis, bahasa bukanlah hasil ciptaan manusia semata sebagai sarana komunikasi dan berpikir, melainkan merupakan manifestasi dari realitas itu sendiri, yang kemudian diaktualisasikan manusia dalam kehidupannya. Dengan bahasa, berbagai kenyataan dapat dikaji dan dimaknai (Habibie, 2016).

Manusia memiliki kecenderungan untuk saling memahami melalui bahasa, dan hal itu menjadi kebutuhan penting. Penguasaan terhadap bahasa yang umum serta dipahami secara luas diperlukan agar setiap kata dapat dimengerti dengan baik. Misalnya, kata “bisa” sering dimaknai berbeda sesuai cara pandang masing-masing orang. Permasalahan muncul ketika para filsuf atau kalangan berilmu tinggi menggunakan bahasa yang sulit dipahami orang lain, sehingga pada hakikatnya apa

yang mereka ucapkan tidak benar-benar tersampaikan karena hanya dimengerti oleh kelompok mereka sendiri. Filsuf Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman hanya mungkin tercapai ketika beragam pandangan mampu menemukan bahasa bersama yang menjadi ruang percakapan dan saling pengertian (Sumaryono, 1993). Manusia memiliki kemampuan untuk merefleksikan sekaligus mempertanggungjawabkan hal tersebut. Kebebasan berbahasa menunjukkan kemampuan manusia dalam menguasai suatu bahasa.

Dalam hal ini, bahasa memiliki keterkaitan yang kuat dengan teks (redaksi), sehingga umat Islam kerap disebut sebagai masyarakat yang ber peradaban teks (Zayd, 2001). Untuk memahami sebuah teks tentu diperlukan kompetensi linguistik (kemampuan berbahasa) yang baik, agar isinya dapat diterima dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat. Kehidupan umat Islam sendiri sangat bergantung pada landasan teks, seperti Al-Qur'an, Hadis, serta kitab-kitab fiqh, tafsir, teologi, dan lainnya. Namun, persoalan muncul ketika teks-teks tersebut mengalami proses sakralisasi berlebihan, sehingga diperlakukan layaknya 'berhala'. Hal ini tidak hanya terjadi pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga pada teks-teks sekunder maupun tersier, seperti kitab tafsir, syarah hadis, fiqh, hingga karya-karya pemikiran ulama terdahulu. Akibatnya, muncullah kecenderungan skripturalisme yang kaku, fundamentalis, bahkan radikal, yang membatasi ruang pemikiran karena terikat dogma dan doktrin tentang kesucian

teks-teks keagamaan tersebut (Habibie, 2016).

Saat ini mulai muncul berbagai upaya untuk menerapkan hermeneutika sebagai metode penafsiran kalam Ilahi, menggantikan metode yang telah dirumuskan para ulama terdahulu. Namun, hermeneutika tidak lepas dari sejumlah persoalan, terutama terkait dengan teks. Misalnya, ketika seseorang membaca karya dari pengarang yang masih hidup atau sezaman dengannya, pemahaman terhadap kalimat maupun istilah-istilah khusus dalam teks tersebut relatif mudah. Jika pun terjadi kerancuan makna, hal itu bisa diklarifikasi langsung kepada penulis. Begitu pula dengan istilah atau terminologi yang masih dikenal dalam konteks zaman sekarang. Akan tetapi, masalah menjadi lebih kompleks bila teks berasal dari masa lampau. Jarak waktu yang panjang membuat kata, kalimat, serta istilah khusus dalam teks sulit dipahami, sehingga tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman.

Secara etimologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* yang berarti menafsirkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Kata ini diturunkan dari bentuk kata kerja *hermeneuin* dan kata benda *hermeneia*. Dalam penggunaannya, istilah tersebut sering dimaknai sebagai mengungkapkan (*to say*), menjelaskan (*to explain*), dan menerjemahkan (*to translate*). Sementara itu, dalam bahasa Inggris, padanan yang paling tepat adalah *to interpret*, yang mencakup aktivitas menginterpretasikan, menafsirkan, maupun menerjemahkan (Palmer, 2005).

Menurut Hasan Hanafi, hermeneutika tidak sekadar dipahami sebagai teori

interpretasi atau metode pemahaman. Lebih dari itu, hermeneutika juga mencakup pengetahuan yang menjelaskan proses turunnya wahyu, mulai dari ranah verbal hingga tataran realitas dunia (Syah, 2023).

Dalam wacana Islam, hermeneutika dipahami dengan istilah tafsir, takwil, bayan, syarh, dan sebutan lainnya. Dalam kajian ushul al-fiqh, metode atau teori untuk memahami dan menafsirkan teks-teks al-Qur'an, hadis, maupun sumber hukum lainnya dikenal dengan istilah *al-istidlāl bi al-alfāz*. Dari tradisi para ulama lahirlah penafsiran al-Qur'an yang berkembang menjadi disiplin ilmu tafsir. Fokus utama mereka adalah merumuskan berbagai kaidah guna mengungkap makna teks berdasarkan konteks masa dan tempat turunnya. Analisis tradisional ini cenderung lebih menitikberatkan pada aspek lafaz atau teks itu sendiri (Sumaryono, 1993).

Perkembangan hermeneutika dalam tradisi Islam menunjukkan bahwa penafsiran teks bersifat dinamis, bukan sekadar aktivitas statis, karena selalu dipengaruhi oleh konteks zaman, budaya, dan kebutuhan umat (Al Munir, 2021). Dalam konteks ini, hermeneutika tasawuf memiliki posisi yang khas, karena tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga berupaya mengungkap makna batin yang tersembunyi di balik simbol-simbol sufistik. Dengan demikian, hermeneutika tasawuf memperluas perspektif penafsiran Islam, dari ranah hukum dan teologi menuju dimensi spiritual dan eksistensial yang lebih mendalam (Susetiyo, 2025).

Perbandingan penerapan hermeneutika di berbagai ranah intelektual Islam

menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dan tujuan. Dalam tafsir klasik, hermeneutika menekankan pemahaman literal maupun kontekstual terhadap al-Qur'an dan hadis. Para mufasir mengandalkan prinsip-prinsip bahasa, sanad, dan maqashid syariah untuk memastikan interpretasi tetap selaras dengan teks dan syariat. Fokus utama hermeneutika dalam tafsir klasik adalah memberikan pemahaman yang jelas mengenai hukum, aturan, dan pedoman hidup bagi umat Islam (Firdaus, 2024).

Di sisi lain, dalam filsafat Islam, hermeneutika diarahkan pada penafsiran makna metafisis dan eksistensial dari realitas (Mutmainnah, Maliki, 2016). Filsuf seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn 'Arabi menekankan pendekatan rasional dan konseptual dalam menafsirkan teks wahyu maupun karya intelektual lainnya. Hermeneutika di ranah filsafat berfungsi untuk memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta menyingkap hakikat eksistensi dan kebenaran universal.

Sementara itu, dalam tasawuf, hermeneutika lebih menitikberatkan pada interpretasi simbolik dan pengalaman batin. Berbeda dengan tafsir hukum maupun filsafat, hermeneutika tasawuf menekankan penafsiran makna spiritual yang tersimpan dalam simbol-simbol sufistik, seperti cinta Ilahi, perjalanan ruhani, fana'-baqa', cahaya, dan keindahan. Simbol-simbol ini tidak sekadar ekspresi artistik, melainkan medium untuk menyingkap pengalaman mistis dan kedekatan dengan Tuhan. Pendekatan hermeneutika tasawuf memungkinkan generasi berikutnya memahami nilai moral,

etis, dan spiritual dalam karya sufi, sekaligus memperdalam wawasan tentang dimensi batin dan eksistensi manusia (Anshori, 2012).

Dengan demikian, meskipun ketiga ranah tafsir klasik, filsafat, dan tasawuf menggunakan prinsip hermeneutika, fokus dan tujuan masing-masing berbeda. Tafsir klasik menekankan hukum dan norma, filsafat menekankan rasionalitas dan hakikat, sedangkan tasawuf menekankan pengalaman spiritual dan simbolik. Sinergi pemahaman dari ketiga perspektif ini memperkaya tradisi hermeneutika Islam dan membuka peluang bagi penafsiran yang lebih holistik terhadap teks-teks keagamaan.

Berdasarkan latarbelakang yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Maka, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana Hermeneutika digunakan dalam penafsiran teks tasawuf; 2. Apa saja simbol dan makna yang terkandung dalam karya tasawuf. Adapun tujuan penelitian ini adalah menelaah penggunaan hermeneutika dalam memahami teks-teks tasawuf sekaligus menggali simbol dan makna yang tersirat dalam karya-karya sufistik.

B. METODOLOGI

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada objek penelitian yang berfokus pada teks-teks tasawuf, sehingga diperlukan analisis interpretatif dengan menggunakan metode hermeneutika.

Desain penelitian dijalankan secara operasional melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menghimpun dokumen yang berkaitan

dengan rumusan masalah, (2) memilah sumber data primer dan sekunder, (3) melakukan analisis isi sesuai dengan kerangka teoritis, serta (4) menafsirkan dan merumuskan hasil analisis ke dalam bentuk kesimpulan.

Objek penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang membahas teks tasawuf, dengan titik perhatian pada penafsiran simbol dan makna dalam karya-karya sufistik sebagai sumber data primer. Adapun literatur pendukung, seperti buku dan artikel, digunakan sebagai sumber data sekunder. Pemilihan subjek ini didasarkan pada relevansinya dengan rumusan masalah serta signifikansinya bagi kajian tasawuf dalam ranah ibadah dan moralitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelaah, membaca, mencatat, serta mengelompokkan berbagai literatur yang berkaitan dengan hermeneutika dan teks-teks tasawuf. Proses analisis data menggunakan pendekatan hermeneutika yang menitikberatkan pada penafsiran simbol serta makna dalam karya-karya tasawuf. Tahap deskripsi dilakukan dengan menguraikan teks-teks tasawuf yang memuat simbolisme dan makna tertentu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-Karya Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang utama dalam tradisi intelektual Islam yang muncul sebagai jawaban atas kebutuhan spiritual umat untuk semakin dekat dengan Allah (Farhan & Arafat, 2021). Selain diwujudkan melalui praktik ibadah dan perjalanan batin, tasawuf juga tercermin dalam karya-karya

tulis yang sarat dengan pemikiran, simbolisme, serta pengalaman ruhani. Karya-karya ini bukan hanya mendokumentasikan perjalanan spiritual para sufi, melainkan juga menjadi sumber rujukan penting dalam menggali makna terdalam dari ajaran Islam. Secara historis, karya tasawuf dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis atau corak, masing-masing dengan karakteristik, tujuan, dan sumbangsuhnya yang khas (Darwis, 2016).

Dalam konteks penafsiran, perkembangan hermeneutika Islam menunjukkan bahwa memahami teks bukanlah proses yang statis, melainkan aktivitas dinamis yang selalu terkait dengan konteks zaman, budaya, dan kebutuhan umat. Hermeneutika tasawuf menempati posisi khas karena tidak hanya menafsirkan teks secara literal, tetapi juga berupaya menyingkap makna batin yang tersembunyi di balik simbol-simbol sufistik (Nilyati, 2015). Dengan demikian, hermeneutika tasawuf memperluas cakrawala penafsiran Islam, dari dimensi hukum dan teologi menuju ranah spiritual dan eksistensial yang lebih mendalam.

Simbol-simbol dalam karya tasawuf seperti cinta Ilahi, perjalanan ruhani, fana'-baqa', cahaya, dan keindahan menjadi sarana bagi para sufi untuk mengekspresikan pengalaman batin yang sulit diungkapkan dengan bahasa biasa (Ula, 2017). Cinta Ilahi melambangkan kerinduan dan penyerahan total jiwa kepada Tuhan, sementara perjalanan ruhani menggambarkan tahapan dan perjuangan yang ditempuh seorang *salik*, seringkali dibimbing oleh seorang guru ruhani. Fana' dan baqa' menjadi simbol

puncak penyatuan dengan Tuhan, menandai lenyapnya ego manusia dan keabadian dalam kehendak Ilahi. Sedangkan cahaya dan keindahan melambangkan pengetahuan, pencerahan, dan kesempurnaan Ilahi, menyingkap dimensi nur dan keindahan dalam pengalaman sufistik.

Pendekatan hermeneutis terhadap simbol-simbol tasawuf memberikan kesempatan bagi generasi selanjutnya untuk menangkap makna terdalam ajaran sufistik, sekaligus menjadikan karya para sufi sebagai warisan spiritual yang berharga bagi khazanah Islam dan umat manusia. Dengan mengintegrasikan perspektif tafsir klasik, filsafat, dan tasawuf, hermeneutika Islam memperoleh kekayaan metodologis yang memungkinkan penafsiran teks keagamaan dilakukan secara lebih menyeluruh, mencakup aspek hukum, rasionalitas, serta pengalaman batin yang mendalam (Palmer, 2005).

Karya Tasawuf Akhlaqi (Etis-Moral)

Jenis karya awal yang berkembang dalam tradisi tasawuf adalah karya yang berfokus pada pembinaan akhlak (Jamaludin & Zulkifli, 2018). Literatur tasawuf akhlaqi muncul dari kesadaran bahwa inti perjalanan spiritual seorang muslim terletak pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) serta pembentukan budi pekerti yang luhur. Pada fase ini, para sufi menghasilkan tulisan-tulisan yang berisi panduan praktis dalam memperbaiki sikap, menghindari sifat tercela, dan menanamkan nilai-nilai terpuji (Mutholingah, 2021).

Salah satu karya paling berpengaruh dalam kategori ini adalah *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam kitab

tersebut, Al-Ghazali menyusun pedoman hidup Islami yang mencakup aspek ibadah, akhlak, hingga dimensi spiritual. Selain itu, ada pula *Ta'ārruf li Mazhab Ahl al-Tasawwuf* karya Al-Kalabadzi yang memperkenalkan ajaran pokok kaum sufi, serta karya Al-Muhasibi seperti *Al-Ri'āyah li Huqūq Allah* yang menekankan pentingnya introspeksi diri (*muhasabah*). Secara garis besar, karya-karya akhlaqi ini menegaskan bahwa tasawuf merupakan jalan untuk memperbaiki relasi manusia dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dan terutama dengan Allah (Rahman, 2020).

Karya Tasawuf Falsafi (Filosofis-Metafisis)

Seiring dengan kemajuan tradisi intelektual Islam, tasawuf berkembang memasuki wilayah filsafat. Karya tasawuf falsafi lahir dari perpaduan antara pengalaman mistis para sufi dengan pemikiran rasional-filosofis, yang banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, neoplatonisme, serta filsafat Islam sendiri. Jika tasawuf akhlaqi lebih menekankan aspek praktis, maka tasawuf falsafi menghadirkan kerangka metafisis dan kosmologis yang membahas relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Usman, 2022).

Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah Ibn 'Arabi melalui karya besarnya *Al-Futūhāt al-Makkiyah* dan *Fushush al-Hikam*. Dalam tulisan tersebut, ia memperkenalkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan eksistensi), yakni pandangan bahwa seluruh realitas pada hakikatnya berasal dari Tuhan dan kembali kepada-Nya. Di sisi lain, Suhrawardi al-Maqtul juga memberikan kontribusi besar melalui filsafat *isyraqiyyah*

(filsafat iluminasi), yang menempatkan cahaya sebagai simbol metafisis utama. Walaupun karya-karya tasawuf falsafi sulit dipahami oleh kalangan awam, ia memberikan landasan teoritis yang mendalam bagi pengembangan pemikiran sufistik dalam tradisi Islam (Usman, 2022).

Karya Tasawuf Amali (Praktis-Methodik)

Karya tasawuf amali berfokus pada sisi praktis dan metodis dalam perjalanan spiritual seorang *salik* (pengembara ruhani) (Suci, Ilfina, & Soleh, 2024). Literatur jenis ini umumnya ditulis oleh para sufi mursyid sebagai pedoman bagi murid-muridnya dalam menapaki jalan menuju Allah. Di dalamnya dijelaskan berbagai *maqāmat* (tahapan spiritual) yang harus dilewati, seperti taubat, wara', sabar, syukur, hingga ridha. Selain itu, juga diuraikan *ahwal* (keadaan batin) seperti cinta, takut, harap, sampai pada fana' (meleburkan diri dalam Tuhan).

Salah satu karya utama dalam kategori ini adalah *Risālah al-Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi, yang memaparkan prinsip-prinsip pokok jalan sufi sekaligus menyajikan biografi para tokoh sufi. Selain itu, *'Awarif al-Ma'ārif* karya Abu Hafs Umar al-Suhrawardi juga menjadi referensi penting, khususnya dalam praktik tasawuf tarekat. Karya-karya amali ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan sekadar teori, melainkan sebuah jalan hidup yang ditempuh secara sistematis dengan kedisiplinan spiritual (Suci et al., 2024).

Karya Tasawuf Simbolik dan Sastra Sufistik)

Salah satu kekayaan utama dalam tradisi tasawuf adalah lahirnya karya-karya yang

dituangkan dalam bentuk sastra, terutama puisi dan syair (Risdayah, Somantri, & Suyandi, 2019). Jenis karya ini memanfaatkan simbol, metafora, serta bahasa kiasan untuk mengungkapkan pengalaman mistik yang sulit dipaparkan secara langsung. Dengan bahasa cinta, kerinduan, dan perjalanan ruhani, para sufi berupaya menggambarkan pengalaman kedekatan mereka dengan Allah.

Jalaluddin Rumi dengan *Mathnawi*-nya dianggap sebagai puncak karya sastra sufistik. Syair-syairnya dipenuhi simbol cinta Ilahi, perjalanan batin, serta kerinduan mendalam kepada Tuhan (Majid, 2021). Begitu pula Rabiah al-Adawiyah yang melahirkan syair-syair tentang cinta tulus kepada Allah, dan Al-Hallaj dengan puisinya yang sarat ungkapan *fana'* serta *itthād*. Karya sastra sufistik semacam ini bukan hanya memiliki nilai spiritual, melainkan juga memberi sumbangan besar bagi khazanah kesusastraan dunia (Risdayah et al., 2019).

Karya Tasawuf Historis dan Biografis

Selain karya yang bersifat normatif maupun simbolik, terdapat pula karya tasawuf yang bercorak historis dan biografis. Jenis karya ini berfungsi sebagai dokumentasi perjalanan perkembangan tasawuf, ajaran para sufi, serta catatan hidup tokoh-tokoh besar dalam tradisi ini. Melalui karya tersebut, generasi setelahnya dapat mengenal jejak spiritual, hikmah, dan kontribusi para sufi dalam membangun peradaban Islam.

Beberapa karya penting dalam kategori ini antara lain *Tabaqat al-Sufiyyah* karya Al-Sulami yang merekam biografi para sufi

generasi awal, serta *Hilyah al-Awliya'* karya Abu Nu'aim al-Isfahani yang mengumpulkan kisah para wali dan sufi terkenal. Literatur biografis ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga memberikan inspirasi karena memuat keteladanan moral dan spiritual yang layak dijadikan panutan oleh umat Islam.

Analisis Simbol dan Makna dalam Karya Tasawuf

Dalam karya-karya tasawuf, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun syair, para sufi kerap menggunakan bahasa simbolik (Ula, 2017). Hal ini disebabkan karena pengalaman ruhani yang mereka rasakan sulit diekspresikan dengan bahasa biasa. Simbol kemudian menjadi medium paling efektif untuk menggambarkan kondisi batin, pengalaman mistis, serta kedekatan dengan Allah. Melalui pendekatan hermeneutika, simbol-simbol tersebut dapat ditafsirkan lebih dalam sehingga makna spiritual yang tersembunyi di baliknya dapat terungkap.

Ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan dengan kata-kata biasa. Para sufi memanfaatkan simbol-simbol seperti cinta Ilahi, perjalanan ruhani, *fana'-baqa'*, cahaya, dan keindahan sebagai sarana untuk mengekspresikan keadaan batin, kerinduan terhadap Tuhan, serta tahapan yang dilalui dalam perjalanan spiritual. Berikut ini adalah beberapa simbol penting dalam tradisi karya tasawuf (Ula, 2017).

Simbol Cinta Ilahi

Cinta Ilahi (*mahabbah ilahiyyah*) merupakan salah satu tema pokok dalam karya-karya sufistik. Para sufi menggunakan

bahasa cinta sebagai lambang hubungan manusia dengan Tuhannya. Syair Rabi'ah al-Adawiyah, misalnya, melukiskan cintanya kepada Allah bukan karena mengharap surga atau takut pada neraka, melainkan murni karena Allah memang pantas dicintai. Dalam tradisi tasawuf, cinta menjadi jalan menuju penyatuan spiritual dengan Sang Ilahi (Besari, 2025).

Dari perspektif hermeneutika, simbol cinta tidak hanya dipahami sebatas perasaan emosional, tetapi juga sebagai gerak eksistensial manusia yang kembali menuju asalnya, yakni Tuhan. Jalaluddin Rumi, misalnya, melalui kisah "seruling bambu" yang merintih karena tercerai dari rumpunnya, menggambarkan kerinduan jiwa manusia yang terpisah dari Sang Pencipta. Dengan demikian, cinta Ilahi menjadi simbol kerinduan mendalam, penyerahan sepenuhnya, sekaligus energi transformatif yang mengangkat manusia dari kehidupan duniawi menuju kedekatan dengan Allah Yang Maha Kuasa (Zainiyah, 2018).

Simbol Perjalanan Ruhani

Perjalanan ruhani atau *suluk* merupakan salah satu unsur penting dalam tasawuf. Simbol perjalanan seringkali digambarkan dengan istilah "jalan", "perjalanan panjang", atau "pendakian". Dalam karya-karya sufi, perjalanan ini merepresentasikan tahapan-tahapan spiritual yang harus ditempuh seorang *salik* untuk meraih kedekatan dengan Allah (Usman, 2022).

Maqamat (tingkatan spiritual) seperti taubat, zuhud, sabar, syukur, tawakal, hingga ridha, dipandang sebagai "jalan setapak" yang mesti dilalui (Jamaludin & Zulkifli,

2018). Sementara *ahwal* (keadaan batin) seperti cinta, kerinduan, dan fana', sering dilukiskan sebagai "taman" atau "puncak" yang hanya dapat dialami dengan arahan seorang guru ruhani (*mursyid*). Dalam simbol tasawuf, guru digambarkan sebagai "penunjuk arah" atau "penerang jalan", sebab tanpa bimbingannya seorang murid berisiko tersesat dalam perjalanan spiritualnya (Muzakkir, 2016).

Melalui hermeneutika, simbol perjalanan ruhani menggarisbawahi bahwa relasi manusia dengan Tuhan adalah sebuah proses yang menuntut usaha, disiplin, serta bimbingan. Tidak ada pencapaian spiritual yang terjadi secara instan; semuanya harus dilalui lewat perjalanan panjang yang penuh tantangan (Reflita & Syatri, 2020).

Simbol Penyatuan dengan Tuhan

Salah satu simbol yang paling banyak menimbulkan perdebatan dalam tasawuf adalah gagasan tentang penyatuan dengan Tuhan, yang dikenal dengan istilah *fana'* (lenyapnya ego dalam Allah) dan *baqa'* (keabadian bersama Allah) (Butar-Butar, 2009). Banyak karya sufi menggambarkan pengalaman *fana'* dengan bahasa simbolik yang rumit dan sering sulit dipahami. Contohnya, Al-Hallaj dengan ungkapan terkenalnya *Ana al-Haqq* ("Aku adalah Kebenaran"), yang melambangkan lenyapnya diri pribadi dalam wujud Ilahi.

Secara filosofis, *fana'* dipahami sebagai penghapusan kesadaran ego individual sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran penuh akan Tuhan. Adapun *baqa'* merujuk pada kondisi spiritual di mana seorang sufi tetap hidup di dunia, namun seluruh

eksistensinya sepenuhnya memantulkan sifat dan kehendak Allah. Dalam penafsiran hermeneutis, simbol ini tidak dimaknai sebagai penyatuan fisik antara manusia dengan Tuhan, melainkan sebagai keterhubungan total jiwa manusia dengan sumber asal keberadaannya.

Simbol penyatuan ini menegaskan puncak pengalaman tasawuf: manusia mencapai kesadaran sejati bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa selain Allah, dan keberadaannya hanya bermakna ketika ia sepenuhnya melebur dalam kehendak-Nya (Butar-Butar, 2009).

Simbol Keindahan dan Cahaya

Simbol keindahan (*jamal*) dan cahaya (*nur*) menempati posisi penting dalam literatur tasawuf (Rohmah, 2021). Banyak sufi menggambarkan Allah sebagai “cahaya langit dan bumi”, merujuk pada ayat An-Nur (QS. 24:35). Cahaya dalam perspektif tasawuf tidak dipahami sekadar sebagai sinar fisik, melainkan sebagai lambang pengetahuan, kebenaran, dan pencerahan Ilahi yang menerangi hati manusia.

Dalam karya-karya Ibn Arabi, cahaya dipandang sebagai pancaran wujud Tuhan ke seluruh kosmos (Rasyid, 2021). Sementara itu, Rumi kerap mengungkapkan cinta dan keindahan Ilahi melalui metafora cahaya yang mampu menembus kegelapan hati manusia. Simbol cahaya juga kerap dikaitkan dengan proses *kasyf* (penyingkapan), yaitu terbukanya tabir batin sehingga seorang sufi dapat menyaksikan kebenaran Ilahi secara langsung (Majid, 2021).

Keindahan Ilahi sering pula disimbolkan dengan metafora wajah yang mempesona

atau taman surga yang dipenuhi bunga. Tentu saja, simbol tersebut tidak dimaksudkan secara literal, melainkan sebagai ungkapan akan keagungan dan kesempurnaan Allah yang tiada tanding (Ula, 2017). Penafsiran hermeneutis terhadap simbol cahaya dan keindahan menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala keindahan, sementara keindahan duniawi hanyalah cerminan kecil dari keindahan-Nya yang sejati.

D. KESIMPULAN

Kajian hermeneutis terhadap karya tasawuf menunjukkan bahwa simbol-simbol seperti cinta, perjalanan, penyatuan, cahaya, dan keindahan merupakan medium penting para sufi dalam mengungkapkan pengalaman batin yang sulit dijelaskan melalui bahasa biasa. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan kerinduan spiritual, perjuangan menuju Allah, penyerahan diri, pencerahan ruhani, serta kedalaman relasi manusia dengan Tuhan. Melalui pendekatan hermeneutika, makna simbolik dalam teks-teks tasawuf dapat ditafsirkan secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya menghadirkan pemahaman keagamaan, tetapi juga nilai filosofis, moral, etis, spiritual, dan humanis yang tetap relevan bagi kehidupan masa kini serta memperkaya khazanah peradaban Islam dan kemanusiaan universal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji simbol-simbol tasawuf secara lebih spesifik pada karya tokoh sufi tertentu, seperti Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, Al-Ghazali, atau Rabiah Al-Adawiyah, agar analisis makna dapat dilakukan secara lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, kajian

berikutnya dapat menggunakan pendekatan komparatif, semiotik, fenomenologis, atau intertekstual untuk memperluas pemahaman terhadap bahasa simbolik dalam tradisi tasawuf. Penelitian juga dapat diarahkan pada relevansi nilai-nilai tasawuf dalam menjawab persoalan manusia modern, seperti krisis spiritual, moralitas, toleransi, dan pencarian makna hidup.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Munir, M. I. (2021). Hermeneutics as a Method in Cultural Studies. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 05(1), 101–116. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Anshori, A. I. (2012). *Tafsir Ishari Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Khaikh Abdl Al-Qadir Al_Jilani*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50051>
- Besari, A. A. (2025). Mahabbah dan Ma'rifat: Jalan Menuju Tuhan dalam Tasawuf. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 3–6. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.15837992>
- Butar-Butar, M. Y. (2009). *Doktrin Fana' Menurut Pemikiran 'Ayn Al-Qudat Al-Hamadani* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3914/1/BAB I,V, DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3914/1/BAB_I,V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Darwis, R. (2016). *Corak Tasawwuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Telaah Kitab Futuh Al-Ghayb)* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/566828>
- Farhan, I., & Arafat, A. T. (2021). Tasawuf, Irfani, dan Dialektika Pengetahuan Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 217–248. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.420>
- Firdaus, M. (2024). *Perkembangan Tafsir Maqasidi di Tunisia dan Indonesia Modern: Studi Kasus Pemikiran Ibnu 'Ashur dan M. Quraish Shihab* (SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/79875/1/FIRDAUS_SPs.pdf
- Habibie, M. L. H. (2016). HERMENEUTIK DALAM KAJIAN ISLAM. *At-Tibyan*, 1(1), 211–242. Retrieved from [file:///C:/Users/Asus/Downloads/40-Article Text-116-1-10-20170127\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/40-Article%20Text-116-1-10-20170127(1).pdf)
- Hidayat, Z. (2014). Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf. *At-Tahdzib*, 2(1), 1–16. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/1835>
- Jamaludin, & Zulkifli. (2018). Akhlak Tasawuf. In M. Khairunnisa (Ed.), *Kalimedia*. Yogyakarta: Kalimedia. Retrieved from [https://repository.uin-suska.ac.id/16976/1/Akhlak Tasawuf.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/16976/1/AkhlakTasawuf.pdf)
- Majid, A. N. (2021). *Kerinduan dalam Sajak Jalaluddin Rumi* (UIN Sunan Ampel

- Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51442%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/51442/2/Alfin Nur Majid_E97217047.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/51442%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/51442/2/Alfin%20Nur%20Majid_E97217047.pdf)
- Mutholingah, S. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal Ta'limuna*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Mutmainnah, Maliki, W. D. (2016). *Hermeneutika sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir (Studi Atas Pemikiran Farid Esack & Hasan Hanafi)* (1st ed.; S. Syauqani, Ed.). Mataram: UIN Mataram Press. Retrieved from [https://repository.uinmataram.ac.id/3581/1/37 Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/3581/1/37%20Hermeneutika%20Sebagai%20Tawaran%20Baru%20Metodologi%20Tafsir.pdf)
- Muzakkir. (2016). *Menuju Arah Baru Studi Tasawuf di Indonesia* (1st ed.; A. A. Tarigan, Ed.). Medan: Perdana Publishing. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/14145/1/Buku Penguatan Prof Muzakkir.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14145/1/Buku%20Penguatan%20Prof%20Muzakkir.pdf)
- Nilyati, N. (2015). Peranan Tasawuf Dalam Kehidupan Modern. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 119–142. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.24>
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher Dilthey Heidegger and Gadamer* (2nd ed.; M. Hery & D. Muhammad, Trans.). Yogyakarta.
- Rahman, A. (2020). *Tasawuf Akhlaki* (1st ed.; A. Djamaluddin, Ed.). Parepare: CV. Kaafah Learning Center. Retrieved from [https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2790/1/Tasawuf Akhlaki.pdf](https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2790/1/Tasawuf%20Akhlaki.pdf)
- Rasyid, H. H. Al. (2021). Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi: Studi tentang Wahdat al-Wujud dan Pantheisme. In *Tempo.co*. Makassar: Alauddin University Press. Retrieved from www.kolom.tempo.co
- Reflita, R., & Syatri, J. (2020). Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 169–198. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1675>
- Risdayah, E., Somantri, K., & Suyandi, D. (2019). Tasawuf Dalam Karya Sastra Kontemporer. *Syifa Al-Qulub*, 3(2), 85–95. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub/article/download/4324/pdf>
- Rohmah, S. (2021). Akhlak Tasawuf: Memahami Esensi, Upaya Pakar dan Ide Suatu Praktik yang Berkembang dalam Tasawuf. In M. Nasrudin (Ed.), *Penerbit NEM* (1st ed.). Pekalongan: Penerbit NEM. Retrieved from <https://stainumadiun.ac.id/main/wp-content/uploads/2024/05/BUKU-AKHLAK-TASAWUF.pdf>
- Suci, F., Ilfina, C., & Soleh, A. K. (2024). Tasawuf 'Amali. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 272–277. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/19730/1/19730.pdf>
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susetyo, W. (2025). Pendekatan Hermeneutika Hukum: Metode

- Interpretasi untuk Memahami Makna Hukum Secara Holistik. *Jurnal Supremasi Hukum*, 15(1), 148–159. Retrieved from <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/supremasi/article/view/2211>
- Syah, I. P. (2023). Perspektif Hermeneutika Fatima Mernissi Dalam Memahami Hadits Misoginis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 91–104. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i2.18837>
- Ula, M. (2017). SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *Religia*, 19(2), 26. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.748>
- Usman, A. (2022). Tasawuf Falsafi. In *Yogyakarta: SUKA-Press* (1st ed.). Yogyakarta: SUKA-Press. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57693/3/Buku_Ajar_Tasawuf_Falsafi.pdf
- Zainiyah. (2018). Konsep Cinta Ilahi Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Kitab Tafsīr Rahmat min al-Rahmān min Kalām Ibn ‘Arabī Karya Muḥammad bin ‘Arabī dan Tafsīr al-Jīlānī Karya ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī) (UIN Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya. Retrieved from http://digilib.uinsa.ac.id/25738/1/Zainiyah_F020515131.pdf
- Zayd, N. H. A. (2001). *Tekstualitas Al-Qur’an*. Yogyakarta: LKiS.